

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu Negara berkembang yang mengalami pertumbuhan industri cukup signifikan. Hal itu ditandai dengan tingginya jumlah pertumbuhan perusahaan di Indonesia seperti perusahaan manufaktur maupun jasa. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dapat dinilai dari kinerja perusahaan yang sekaligus dipakai sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Konsep *Good Corporate Governance* di Indonesia mulai diperkenalkan pada tahun 1999 setelah pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). KNKG mengeluarkan Pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia pada tahun 2000 yang kemudian direvisi pada tahun 2006. Isi dari pedoman tersebut adalah 2 setiap perusahaan harus membuat pernyataan tentang kesesuaian penerapan *Good Corporate Governance* dengan pedoman yang telah dikeluarkan oleh KNKG dalam laporan tahunannya. Konflik yang diprakarsai oleh persinggungan kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat berdampak pada buruknya citra perusahaan dan kinerja yang dihasilkan

perusahaan tersebut Benhart dan Rosenstein (1998). Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi pemicu menurunnya kinerja perusahaan, diperlukan penerapan sistem yang baik, pengawasan yang efektif, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas kerja suatu perusahaan. *Corporate Governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Lemahnya hubungan dengan investor, inefisiensi dalam pelaporan keuangan, kurangnya tingkat transparansi serta penegakan hukum dapat menjadi penyebab buruknya kinerja suatu perusahaan Debydan I Gde (2014). Disinilah peran penting *Corporate Governance* dalam memperbaiki kelangsungan usaha perusahaan dalam era globalisasi saat ini.

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam dunia usaha di Indonesia merupakan tuntutan zaman agar perusahaan-perusahaan yang ada jangan sampai terlindas oleh persaingan global yang semakin keras. Prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Kinerja (*Performance*) perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dan efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa dalam kegiatan menjalankan bisnis suatu perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan melainkan harus memperhatikan

tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) guna menghindari konflik yang terjadi dalam operasional perusahaan. *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang terdiri dari struktur, system dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Struktur merupakan rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab diantara organ perusahaan (dewan komisaris dan RUPS/ pemegang saham) sehingga memiliki peranan yang sangat fundamental dalam implementasi suatu mekanisme *Corporate Governance*.

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar.

Theacini dan Wisadha (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari

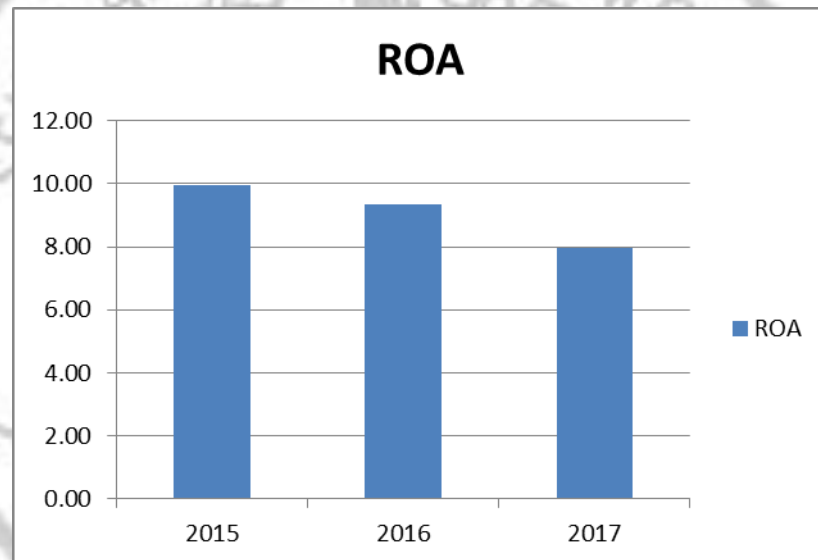
masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisinya, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya.

Kepemilikan manajerial adalah dua mekanisme utama GCG yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen Herman Darwis (2009). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrument atau alat untuk mengurangi konflik keagenan.

Kepemilikan manajerial yang tinggi, mengakibatkan para investor institusional mendapatkan kesempatan kontrol perusahaan yang lebih sedikit. Ini berarti bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah negatif. Hubungan ini sesuai dengan penelitian Fitri dan Mamduh (2003).

Peranan dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristik dewan, salah satunya adalah komposisi keanggotaannya. Efektivitas fungsi pengawasan dewan tecermin dari komposisinya, apakah pengangkatan anggota dewan berasal dari dalam perusahaan atau dari luar perusahaan. Komposisi keanggotaan dewan dalam hal ini, semakin besar persentase anggota yang berasal dari luar perusahaan, akan menjadikan peranan dewan komisaris semakin efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, karena dewan komisaris dianggap semakin dependen. Hubungan antara jumlah anggota

dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi service dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan, karena kedua fungsi tersebut lebih cenderung diberikan oleh dewan komisaris untuk kondisi struktur *Corporate Governance*. Penelitian mengenai dampak dari independensi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh Yermack (1996), dalam Wardhani (2006) menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan



Sumber : diolah

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata *Return On Assets* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Hasil dari Tabel diatas menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata ROA pada tahun 2016. Kinerja perusahaan manufaktur secara keseluruhan mengalami penurunan pada tahun 2016 akhir. Tetapi memasuki triwulan I tahun 2018 kinerja perusahaan manufaktur semakin meningkat sesuai dengan proyeksi Bank Indonesia (BI) yang tercantum dalam survei kegiatan dunia usaha (SKDU)

yang dirilis awal Januari. Dalam survei tersebut menyebutkan bahwa kegiatan usaha pada triwulan I tahun 2018 diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2017. Hal ini dapat dilihat dari saldo bersih tertimbang (SBT) kegiatan usaha sebesar 13,96%, lebih tinggi dari 7,40% pada triwulan IV-2017. Pendorong kenaikan tersebut adalah meningkatnya permintaan dari dalam negeri dan didukung tersedianya sarana produksi pendukung kegiatan usaha. Ini juga tercermin dari peningkatan impor bahan baku dan barang modal yang merupakan kebutuhan industri. (kontan.co.id)

Obyek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan subsektor industri barang dan konsumsi. Pemilihan perusahaan manufaktur adalah untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan non-manufaktur, dan perusahaan manufaktur cukup sensitive terhadap setiap perubahan kondisi. Selain itu jumlah perusahaan manufaktur yang cukup besar sehingga motivasi untuk memperoleh sampel perusahaan yang termasuk dan terdaftar sebagai perusahaan dengan nilai saham yang paling liquid di BEI.

Berdasarkan ke tidak konsistenan terhadap penelitian mengenai Ukuran perusahaan, kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, dan Dewan Komisaris Independen, maka hal ini perlu dikaji kembali untuk memperjelas hasil temuan selanjutnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN MANAGERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN.”**



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Managerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan ?
3. Apakah Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan?
4. Apakah Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Tujuan penelitian ini adalah ingin membuktikan apakah ada pengaruh antara Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan yang di ukur dengan menggunakan Return on assets (ROA).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat penting bagi si Penulis karena dapat memperluas wawasan tentang konsep dan tata kelola Perusahaan serta mengetahui hubungan antara Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan.

## 2. Bagi Pihak Luar atau Eksternal

Penelitian ini juga sangat penting bagi pihak luar karena penelitian ini sangat berpengaruh terhadap para investor atau pemegang saham karena bisa mengetahui tata kelola sebuah perusahaan yang baik, agar tidak mengecewakan atau merugi sebagai acuan bagi para investor sebelum mengambil keputusan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Skema penulisan ini diterapkan dalam bab-bab berikut ini :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini adalah untuk menjelaskan tentang mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah atau hipotesis penelitian, tujuan penelitian manfaat serta sistematika penulisan ini.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini adalah menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang berasal dari literatur atau buku, artikel, jurnal – jurnal atau yang dipakai secara luas serta penelitian dan hipotesis tentang penelitian ini.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini adalah untuk menjelaskan mengenai metode atau cara yang di pakai dalam penelitian ini.

#### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data penelitian serta pembahasan hasil penelitian.



## **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran-saran penelitian.

